

Representasi Pengetahuan Terhadap Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa

Tita Nur Enda¹, Yatmin²

Universitas Nusantara PGRI^{1,2}

nur340460@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

The Among System is the idea of Ki Hajar Dewantara in the form of a teaching method that contains creativity, taste, and intention, its implementation using the motto Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani. The Among System was first used in the concept of learning at Taman Siswa in 1922. Nowadays character education in students is starting to fade and eroded by the influence of the times which has an unfavorable impact, as evidenced by the waning of the spirit of nationalism and identity crisis, by instilling noble values contained in the Among System is expected to be able to instill character education in students. Purpose of writing for 1) Identifying the biography of Ki Hajar Dewantara, 2) Studying history Among System, 3) Applying the values contained in the Among System to instill character education in students. The discussion is about 1) the biography of Ki Hajar Dewantara as the originator of the Among system and exemplifies his attitude, 2) The history of the emergence of the Among system and knowing its implementation 3) Implementing the Among System for character education.

Keywords: ki hajar dewantara, among system, character education.

ABSTRAK

Sistem Among adalah gagasan dari Ki Hajar Dewantara berupa metode pengajaran yang mengandung cipta, rasa, dan karsa, pelaksanaannya menggunakan semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Sistem Among pertama kali digunakan dalam konsep pembelajaran di Taman Siswa pada tahun 1922. Dewasa ini pendidikan karakter pada siswa mulai luntur dan tergerus oleh pengaruh zaman yang berdampak kurang baik, terbukti dengan mudahnya semangat nasionalisme dan krisis identitas, dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Sistem Among di harapkan mampu menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Tujuan penulisan untuk 1) Mengidentifikasi biografi Ki Hajar Dewantara, 2) Mempelajari sejarah Sistem Among, 3) Menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Sistem Among untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Pembahasannya mengenai 1) Biografi Ki Hajar Dewantara sebagai pencetus sistem Among dan meneladani sikapnya, 2) Sejarah munculnya sistem Among dan mengetahui pelaksanaannya 3) Menerapkan Sistem Among untuk penanaman pendidikan karakter.

Kata Kunci: ki hajar dewantara, sistem among, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia guna menuju sebuah perubahan, Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat memiliki sebuah ilmu pengetahuan. Dengan begitu, tidaklah mengherankan bahwa setiap negara selalu hendaknya menerapkan pendidikan sebagai sebuah media guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Indonesia saat ini diguncang dengan berbagai masalah yang berakar kompleks mengakibatkan hilangnya identitas pendidikan dan jati diri keindonesiaan..

Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan banyak tantangan, yang pasti sangat berbeda dengan zaman dulu. Untuk mengantisipasi dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan sedang dan akan terus berlangsung. Pendidikan guna membentuk sebuah moral dan karakter, dalam konteks yang di hadapi saat ini sangatlah relevan untuk di terapkan guna menjawab krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut seperti halnya pergaulan bebas, kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dan remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pencurian, kebiasaan menyontek, merupakan masalah sosial yang belum sepenuhnya terselesaikan.

(Menurut Plato, Dalam Suyitno, 2009:48) Pendidikan dilandaskan dengan pemahaman yang logis dengan psikologi manusia. Dia mengambil sebuah ilustrasi pada pengalaman seorang bayi tentang sesuatu yang dimulai dengan sensasi senang dan sakit. Anak-anak harusnya belajar merasakan sebuah kesenangan dan kesakitan, cinta dan benci secara tepat, sebuah sistem pendidikan yang logis membutuhkan integrasi kecerdasan dan emosi.

Merefleksikan apa yang terjadi di dunia pendidikan hari ini. Ki Hajar Dewantara mencetuskan sebuah konsep pendidikan yang dinamakan sistem among sebagai sebuah sistem untuk di gunakan sebagai metode pendidikan yang di gunakan dalam proses pembelajaran pada perguruan taman siswa. Dengan cara mendidik meliputi 3 prinsip, yakni: tiga mong (*momong, among, dan ngemong*). Sistem Among menggunakan teknik pengajaran tanpa adanya kekerasan dan paksaan, memberikan kasih sayang yang tulus kepada siswa.

(Menurut Jean Piaget, Dalam Suyitno 2009:82) Mengenai pendidikan, senada dengan pelaksanaan sistem among, bahwasanya ia menyatakan bahwa paksaan adalah metode pengajaran yang tidak baik, karena jika tanpa adanya paksaan seorang siswa akan merekonstruksi apa yang telah mereka pelajari, mereka merasa lebih aktif untuk bereksperimen. Menurut Piaget, proses belajar yang baik yaitu prose belajar yang mengajarkan seorang siswa untuk aktif bertanya. Pembelajaran yang sebenarnya adalah mengatasi, merekonstruksi, dan menemukan kembali apa yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia mulai dari pelajar hingga elit politik menunjukkan bahwa pendidikan diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi tidak berdampak baik pada perubahan perilaku manusia. Banyak orang Indonesia yang tidak koheren antara kata-kata dengan tindakan mereka. Permasalahan yang muncul saat ini adalah pelaksanaan pembelajaran daring, bagaimana menerapkan pendidikan untuk membentuk karakter di sekolah guna pengembangan karakter, memerlukan sebuah teori, metode, yang relevan sesuai konteks pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan seorang Bapak Pendidikan Indonesia yang lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 memiliki nama Soewardi Soerjaningrat, karena beliau merupakan putra dari keluarga bangsawan Pakualaman maka mendapat gelar Raden Mas (RM) sehingga namanya menjadi Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Nama Ayahnya adalah K.P.H Suryaningrat, sedangkan nama ibunya Raden Ayu Sandiyah. Beliau juga masih mempunyai alur keturunan dari Sunan Kalijaga. Dengan begitu selain keturunan bangsawan juga merupakan keturunan ulama sehingga dididik di tengah-tengah lingkungan sosial cultural dan religus yang mengarah pada pendidikan adat, budaya, sopan santun, dan juga keagamaan yang tertanam dalam kepribadiannya. (Suhartono dkk:2017 hlm 9)

Pendidikan pada masa itu sangat langka hanya orang tertentu saja yang bisa mendapatkan pendidikan seperti halnya kalangan Belanda, dan para pembesar daerah, salah satunya R.M Soewardi Soerjaningrat yang berhasil mendapatkan pendidikan karena berasal dari keluarga yang terpandang. Pendidikan awal yang ditempuhnya di pondok pesantren di wilayah Kalasan, kemudian melanjutkan di ELS (*Europeessche Lagere School*) kemudian di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*), akan tetapi ketika bersekolah beliau kurang senang karena teman-temannya yang dari rakyat biasa tidak ikut bersekolah dengannya kemudian hal tersebut menggerakkan hati beliau untuk memerangi kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya tidak manusiawi. (Tasen:2015 hlm 23)

Pada usia 39 tahun R.M Soewardi Soerjaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara tujuannya agar bisa lebih merakyat dan terkesan tidak ada perbedaan tingkatan kelas sosial antara dirinya dan rakyat biasa. Ki Hajar Dewantara menekuni dunia jurnalistik, karena kepawaian nya dalam hal menulis sehingga aktif melontarkan sajak-sajak bernada kritik kepada Belanda, selama 5 tahun bekerja sebagai seoang wartawan di berbagai surat kabar (*De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Poesara, Setyotomo, dll*) karena di lihat dari latar belakang keluarga sangat memperhatikan sosio-kultural sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan pemikiran beliau. Keluarga Paku Alam cenderung mencintai kesusastraan dan kesenian seperti halnya Paku Alam I rajin melestarikan kesenian bahkan sampai Paku Alam II dan Paku Alam III masyarakatnya sangat atusias dan senang mempelajari seni musik dan drama.

Di besarkan dalam budaya dan religius yang kondusif beliau tumbuh menjadi seorang muslim jawa yang berpedoman aspek hakikat dan syari'at, beliau juga mendapat pelajaran dari filsafat Hindu melalui ajaran wayang, hingga ketika dewasa Ki Hajar Dewantara mahir dalam bidang-bidang

tersebut, kemudian menjadi pembentukan dasar kepribadian Ki Hajar Dewantara. (Tasen:2015 hlm 22)

(Indayanti:2018 hlm 59-61) Tulisan terus bermunculan dari pena soewardi dan puncaknya pada tulisan yang menggetarkan Belanda, yaitu "Als Ik Eens Nederlander Was!" *Andaikan Aku Seorang Belanda*. Tulisan tersebut juga mengantarkan Soewardi ke penjara kolonial Belanda bersama Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker yang diasingkan ke negeri Belanda. Tulisan tersebut merupakan sebuah tanggapan penolakan tentang rencana pemerintah Belanda yang akan melangsungkan sebuah perayaan 100 tahun kemerdekaan, dengan nantinya biayanya di dapatkan secara paksa kepada bangsa Indonesia.

Akibat meluasnya berbagai tulisan tersebut, membuat pihak Belanda sangat marah, kemudian memanggil De Express untuk di lakukan pemeriksaan. Di tengah suasana menegangkan tersebut, Cipto Mangunkusumo dan Soewardi Soeryaningrat kembali menulis di harian De Express dengan judul "Kracht of Vrees" (*Kekuatan atau Ketakutan*) dan "Een Vorr Allen, Maar Ook Allen Voor Een" (*satu untuk semua, tetapi juga semua untuk satu*) pada tanggal 26 dan 28 Juli 1913 guna menyerang pihak belanda.

Mereka berdua akhirnya ditangkap, karena di rasa merekalah adalah orang yang berbahaya terhadap kekuasaan Hindia Belanda. Setelah di laksanakan pemeriksaan, keduanya resmi di jatuhi hukuman tahanan sementara di sel secara terpisah. Di samping itu Douwes Deker, yang tiba dari Belanda, juga menulis pembelaannya yang di tujukan kepada kedua temannya dengan judul "Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En RM Soewardi Soeryaningrat" (*Dia adalah pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat*) pada 5 Agustus 1913.

Pada 18 Agustus 1913 menurut keputusan pemerintan Hindia Belanda Nomor 2, akhirnya ketiga orang tersebut mengenai pengasingan Ki Hajar Dewantara ke Bangka Cipto Mangunkusumo di asingkan ke Banda, dan Douwes Deker di asingkan ke Kupang Timur, tetapi mereka bertiga sepakat untuk menolak dan meminta di asingkan ke Belanda bahkan sampai dengan menggunakan biaya sendiri.

Berdirinya Perguruan Nasional Taman Siswa

Dengan bekal ilmu serta pengalaman dari proses pengasingan ke Belanda. Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Nasional Taman siswa di Yogyakarta. Beliau sangat memperhatikan tentang pendidikan sebagai bentuk dari perjuangan meraih kemerdekaan. Perguruan tinggi tersebut bercorak nasional, sangat menitikberatkan mendidik siswa dengan semangat kebangsaan agar menumbuhkan nasionalisme pada diri siswa guna memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. (Indayanti:2018)

Di tengah usaha kerasnya dalam mencurahkan perhatiannya pada dunia pendidikan melalui pengembangan taman siswa, beliau masih juga aktif menulis. Namun, tema pada tulisannya tidak lagi bernada politik melainkan menjadi bernadakan pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Melalui berbagai tulisannya tersebut beliau berhasil mengukir dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia, jalan pendidikan inilah Ki Hajar Dewantara berperang mulai menentang lagi kolonialisme Belanda di Indonesia.

Sejarah Sistem Among

Bangsa Indonesia sendiri sebenarnya memiliki sistem dan metode pendidikan asli Indonesia yang disebut sistem Among. Ki Hadjar Dewantara (1977: 94) menyatakan bahwa "Sistem Among mendukung hak anak, sehingga mereka bisa mengembangkan kehidupannya secara lahir dan batin sesuai dengan fitrahnya". Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, budaya dan kebangsaan sangat baik dan mengandung nilai-nilai dan falsafah hidup dan kehidupan bangsa Indonesia.

Sistem Among merupakan sebuah metode yang dapat diunggulkan bagi pendidikan di Indonesia karena metode pengajaran berlandaskan pada kasih sayang, mengasah dan peduli (peduli dan pengabdian yang dilandasi cinta kasih) yang artinya: Menurut (Sumardianta:2013)

- a. Asah bahwa mengasah berarti kegiatan belajar harus bersifat esensial dan bermakna.
- b. Asih bahwa asih berarti kasih sayang yang lembut dari pendidik yang peduli kepada anak didik dalam belajar.
- c. Asuh bahwa pembinaan berarti inti dari kegiatan pendidikan pedagogik. Hal inilah yang membuat belajar tidak ada karena paksaan melainkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa.

Kata Among berasal dari bahasa Jawa yakni, "*mong atau momong*" yang mempunyai arti mengasuh anak. Seorang pendidik disebut pamong yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar dengan penuh kasih sayang. Tujuan dari sistem among sendiri untuk membangun peserta didik agar menjadi manusia yang, mandiri, beriman dan bertakwa berakhlak mulia, cerdas dan terampil, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. (Mangid:2009).

Dalam pelaksanaannya menurut Ki Hadjar Dewantara (Ki Soeratman, 1991: 52) didasarkan pada dua hal, yaitu:

- a. Kemandirian untuk landasan penggerak dan untuk menghidupkan kekuatan secara lahir dan batin sehingga dapat hidup mandiri.
- b. Hakikat kondisi alam untuk menghidupkan kembali dan mencapai kemajuan pesat, sistem among berkaitan dengan semboyan yang

berbunyi: ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. (Indayanti:2018)

Ingarso Sung Tulodo Ingarso Sung Tulodo (dari depan memberi teladan) adalah sebagai seorang guru patutnya memberikan contoh yang baik kepada siswa. Dalam hal ini yang dimaksud pendidik adalah seseorang yang berilmu dan berpengalaman yang lebih harus dapat menjadi teladan yang baik di jadikan sebagai figur utama bagi siswa.

Ing Madya Magun Karsa (dari tengah memberikan semangat) adalah ketika melihat siswa mulai mandiri melakukan suatu hal harus benar-benar didorong bahkan hingga di berikan mengarahkan untuk melakukan hal yang benar. Seorang siswa perlu didorong dalam melaksanakan kewajibannya. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan seorang guru berkewajiban memberikan semangat dan kepedulian kepada siswa, dengan cara ini siswa akan mendapatkan semangat dari tutor agar anak dapat mengembangkan diri sesuai fitrahnya dan memperoleh kemandirian.

Tut Wuri Handayani (dari Belakang memberikan dukungan) adalah seorang pendidik perlu memberikan dukungan dari belakang. Pamong di sini berarti mengikuti dari belakang dengan memberikan penuh perhatian dan tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang. Jika guru menggunakan konsep ini, maka penanaman pendidikan karakter akan ditanamkan dengan baik, menanamkan semua perilaku yang baik dengan menggunakan motivasi yang membangun.

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Sistem Among

Sistem Among adalah suatu ajaran dari Ki Hajar Dewantara, sebagaimana di jelaskan oleh Suratman (1992: 21) Ajaran Ki Hajar Dewantara mencakup berbagai macam, beberapa di antaranya adalah konseptual, petunjuk operasional praktis, fatwa, nasihat. Dari sekian banyak hal yang bersifat konseptual dapat ditemukan di lapangan sesuai dengan predikatnya. Dalam bidang pendidikan, beliau memiliki konsepsi "Tricenter of Education", upaya pendidikan nasional yang mencakup tiga lingkungan, yakni lingkungan masyarakat, perguruan tinggi, dan lingkungan keluarga,

Di lihat dari metodologi, beliau memiliki metode Among, sebagai metode pendidikan dengan jiwa kekeluargaan, dan didasarkan pada dua prinsip dasar, yaitu: kodrat dan kemandirian, dari bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan, dari bidang sosial politik memiliki pemahaman mengenai demokrasi, yang dikenal dengan demokrasi dan kepemimpinan, demokrasi dengan semangat kekeluargaan. Beliau juga mempunyai trilogi yaitu *Niteni*, *Nirokke*, *Nambahi* tertuang dalam bahasa Indonesia menjadi istilah ATM yaitu Amati, Tiru, Modifikasi yang mana bertujuan agar ketika siswa mendapatkan sebuah pengetahuan mampu

memahami kemudian melakukan dan memodifikasi dengan ide gagasannya sendiri.

Sistem pendidikan pada taman siswa, bertekad pada ujian mewajibkan para guru untuk mementingkan kodrat anak, Dengan begitu itu instrumen "paksaan serta hukuman" yang biasa digunakan dalam pendidikan kuno, harus diganti dengan sebuah aturan guna membimbing dan mendukung anak-anak di dalamnya untuk tumbuh kembangnya, menghilangkan segala sesuatu yang berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Makna pendidikan inilah yang melandasi pendidikan yang dilaksanakan. Caranya adalah dengan tidak menggunakan paksaan. Pendidik memiliki kewajiban untuk ikut campur dalam kehidupan peserta didik jika mendapati anak berada di jalan yang salah, pendidik berkewajiban menjaga kelangsungan hidup batinsiswa, dan siswa harus dijauhkan dari segala paksaan. Pendidik berkewajiban untuk mengamati, agar peserta didik dapat tumbuh sesuai dengan fitrahnya.

Dewasa ini banyak pendidik yang kurang memperhatikan siswa, bahkan banyak di dapati hanya memprioritaskan anak-anak yang pandai saja, dan membenci anak yang nakal padahal tugas guru menjadi seseorang yang merangkul mereka, mengayomi agar mereka bias menjadi anak baik, tidak jarang guru membuat kelas social antara anak yang panda dan yang tidak terlalu pandai sehingga menimbulkan kecemburuan social, dan berdampak buruk bagi mental naka dan perkembaannya, dari sini bisa menerapkan metode belajar pada sistem among yang mana selalu memberikan cita kasih dalam proses mendidik, dan tidak hanya terus menuntut anak untuk selalu bisa, tetapi menuntun anak agar menjadi bisa tanpa ada paksaan dan di ganti dengan dorongan, motivasi dan semangat kepada peserta didik.

Banyak cara untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa sesuai penerapan sistem among, seperti halnya memberi contoh yang baik, membiakaskan siswa bertindak sesuai norma secara santun dan berbudi luhur (*pakulinan*), menciptakan suasana belajar nyaman tanpa paksaan, mengalir penuh kasih sayang, memberikan pengalaman lahir batin (*nglakoni, ngroso*) dengan memotivasi siswa untuk berkembang. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran online seperti saat ini, guru tidak sepatutnya hanya mengirimkan tugas dan menentukan deadline, perlunya memberikan nasihat, dan ceramah meskipun melalui virtual merupakan suatu hal yang di perlukan siswa, selalu memberikan dorongan, dukungan dan semangat sesuai penerapan semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan, tetapi juga pendidikan karakter yang anak tangkap seseuai perlakuan gurunya, secara tidak langsung siswa mencontoh kepribadian baik gurunya, yang nantinya akan menciptakan kepribadian baik juga terhadap dirinya, sehingga para generasi muda menjadi bermoral, dan berkarakter, saat nanti

terjun ke masyarakat mereka sudah sanggup dengan berbagai kemandirian, tanggungjawan, dan menjadi seseorang yang bermoral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter pada siswa,

Pertama, Pendidikan sebagai tonggak awal menuju perubahan, menjawab permasalahan dunia seperti halnya krisis moral yang menjadi masalah mengakar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan guna memberikan pengembangan karakter pada siswa merupakan bagian terpenting untuk membentuk pribadi yang bermoral, beradab, dalam menjalani kehidupannya.

Kedua, Proses pembelajaran yang diterapkan untuk pendidikan di Indonesia, perlunya mengacu pada sistem pembelajaran yang diciptakan oleh putra bangsa sendiri yaitu Ki Hadjar Dewantara yang menjadi Bapak Pendidikan Nasional dengan semboyannya Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Di samping itu juga mencetuskan sistem among sebagai metode pembelajaran yang relevan untuk menunjang pembelajaran di Indonesia guna menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

Ketiga, Sistem among dalam pelaksanaannya mengedapakan perasaan, kasih sayang tanpa adanya kekerasan dan pemaksaan kepada siswa, dengan metode pengajaran asah, asih, dan asuh, dengan menekankan kasih sayang, tanpa adanya kekerasan, dan paksaan, sehingga siswa merasakan kenyamanan dalam belajar.

Saran

Sebagai sebuah konsep gagasan yang selayaknya perlu diterapkan pada proses pembelajaran pada masa kini, seorang pendidik di rasa sangat perlu mengimplementasikan metode pelaksanaan sistem among dalam mendidik siswa, senantiasa terus menjadi contoh yang baik, memberikan motivasi yang membangun, memberikan kasih sayang kepada siswa, dan tidak melakukan kekerasan dan paksaan yang berdampak buruk bagi perkembangan kelangsungan belajar siswa. Menjadi seorang pendidik perlunya terus melakukan evaluasi diri untuk ikut serta mengembangkan pendidikan di Indonesia, menciptakan generasi muda yang berkualitas, untuk mengatasi krisis moral di Negara Indonesia yang telah menjadi permasalahan yang mengakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhartono, Wiryopranoto, dkk. 2017. Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya". Museum Kebangkitan Nasional : Jakarta.
- Suyitno, Y. 2009. Tokoh-tokoh pendidikan dunia. Sekolah pasca sarjana : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tasen, Gerasius. 2015. Pengasingan Ki Hajar Dewantara (1913-1917), Program Studi Pendidikan Sejarah : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suratman, Ki. 1992. Dasar-dasar konsepsi ajaran Ki Hajar Dewantara, dalam Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Peringatan 70 tahun Tamansiswa, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama: pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Sumardianta, J. 2013. Pudarnya Kultur Asah-Asih-Asuh : Jakarta.
- Indayanti, Ina. 2018. Konsep pembelajaran berbasis sistem among dalam penanaman pendidikan karakter siswa. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan : Institut agama islam negeri curup.
- Ki, Soeratman. 1990. Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dan Penerapan Sistem Among. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem among pada masa kini. Jurnal kependidikan Vol XXXIV, Nomor 2, 129-140.